

## Validasi Tata Laksana Pelatihan *Psychological Frist Aid* untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Guru Melalui *Virtual Synchronous Learning*

Ainurizan Ridho Rahmatulloh<sup>1</sup>, Ratri Pratiwi<sup>2</sup>, Rahimatussalisa<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta,  
Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta,  
Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta,  
Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [ainurizan.ridho@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ainurizan.ridho@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>1</sup>,

[ratri.pratiwi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ratri.pratiwi@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>2</sup>, [rahimmatussalisa@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:rahimmatussalisa@mercubuana-yogya.ac.id)

Correspondent Author: Ratri Pratiwi, [ratri.pratiwi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ratri.pratiwi@mercubuana-yogya.ac.id)

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.5291](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5291)

### Abstrak

Kebutuhan akan program preventif terhadap gangguan kesehatan mental terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah permasalahan psikologis siswa. Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya *self-efficacy* guru. Salah satu peluang dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan program preventif yang mudah dan sederhana melalui pemanfaatan teknologi internet. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi tata laksana *psychological frist aid* menggunakan *synchronous learning* dan melihat efektivitas dalam meningkatkan *self-efficacy* pada guru. Metode penelitian dilakukan dengan eksperimen *one group pretest-posttest design* melalui *virtual synchronous learning*. Partisipan pada penelitian ini merupakan guru yang berjumlah 24 orang (N=24). Metode analisis data menggunakan *wilcoxon matched-paired signed test*. Hasil penelitian ini menunjukkan pelatihan tata laksana *psychological frist aid* melalui *virtual synchronous learning* valid dan efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* guru dalam memberikan dukungan awal kepada siswa yang mengalami gangguan psikologis. Penggunaan *virtual synchronous learning* dalam pelatihan tetap dapat memberikan manfaat ketika dapat membangun komunikasi interaksi dan memberikan ruang untuk diskusi.

**Kata kunci:** *psychological frist aid*, guru, *synchronous learning*, efikasi diri

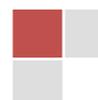
### Abstract

*The need for preventive programs against mental health disorders increases as the number of psychological problems. This condition is compounded by low teacher self-efficacy. One of the opportunities in facing this problem is to develop an easy and simple preventive program through the use of internet technology. This study aims to validate the implementation of psychological first aid using synchronous learning and see the effectiveness in increasing self-efficacy in teachers. The research method was conducted with an experimental one group pretest-posttest design through virtual synchronous learning. The participants in this study were 24 teachers (N=24). Data analysis method using Wilcoxon matched-paired signed test. The results of this study indicate that the training of psychological first aid procedures through virtual synchronous learning is valid and effective for increasing teacher self-efficacy in providing initial support to students who experience psychological disorders. The use of virtual synchronous learning in training can still provide benefits when it is able to build interaction communication and provide opportunities for discussion.*

**Keywords:** *psychological first aid*, teacher, *synchronous learning*, *self-efficacy*

### Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Juni 2024, diterbitkan Agustus 2024



## PENDAHULUAN

Kebutuhan akan program preventif terhadap gangguan kesehatan mental terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah permasalahan psikologis siswa. Salah satu peluang dalam pengembangan program preventif adalah dengan pemanfaatan teknologi internet. Penggunaan media internet mampu menjangkau area dan populasi yang lebih luas dengan harga yang lebih murah (Martin & Parker, 2014; Nguyen, 2015). Model pembelajaran yang umum dilakukan dengan media internet ada dua yaitu *virtual synchronous learning* dan *virtual asynchronous learning*. *Virtual asynchronous learning* adalah pembelajaran secara mandiri menggunakan kurikulum online, sehingga guru dan siswa dapat berada pada tempat yang berbeda, sehingga siswa dapat tidak tanpa terlalu bergantung dengan waktu dan instruktur (Murphy, et al., 2011). Namun, model *virtual asynchronous learning* memiliki kelemahan diantaranya tidak mampu memberikan umpan balik secara langsung, komunikasi yang kurang alami dan tidak memunculkan persaan personal (Blau, et al 2017). Sedangkan model *virtual synchronous learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu bentuk komunikasi lebih alami, mampu memberikan *feedback* secara langsung dan memungkinkan adanya interaksi yang lebih kaya (Fabriz, et al 2021). *Virtual synchronous learning* memungkinkan pembelajaran terjadi secara *real-time* antara pemberi materi dengan pendengar (Martin & Parker, 2014), sehingga dapat meminimalisir ambiguitas dalam pemberian instruksi dan informasi. Pembelajaran virtual tersebut dapat dilakukan menggunakan *video conference* seperti aplikasi *google meet*, aplikasi *Zoom meeting*, *Cisco WebEx* dan lain sebagainya. Model *virtual synchronous learning* tersebut membuka peluang dalam upaya mengembangkan program preventif seperti *Psychological Frist Aid* (PFA).

*Psychological first aid* (PFA) merupakan tatalaksana dalam melakukan pendampingan terhadap individu yang mengalami kejadian traumatis. PFA membantu individu memenuhi kebutuhan dasar seperti didengarkan, dukungan sosial, rasa aman, dan dukungan informasi. Adanya bantuan dan dukungan sosial yang dibutuhkan individu dalam menghadapi situasi-situasi awal yang menekan dapat menghambat munculnya gangguan psikologis pada individu yang mengalami kejadian traumatis (Mihinan & Gavin, 2020). Hermosilla et al, (2022) menjelaskan bahwa intervensi PFA terbukti dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial di antara individu yang terpapar trauma. PFA bukan merupakan bentuk psikoterapi, sehingga pelaksanaannya tidak harus dilakukan oleh *profesional mental health* (Minihan & Gavin, 2020). Oleh karena itu, PFA perlu didesain secara mudah dan sederhana, sehingga memungkinkan untuk di adaptasi pada berbagai situasi.

*Psychological first aid* secara umum terdiri dari komponen *listen, protect, connect, model and teach* (Brymer et al, 2020). *Listen* adalah proses mendengarkan aktif cerita dan pengalaman traumatis yang dialami. Perasaan didengarkan tersebut dapat membuat individu menjadi merasa mendapat perhatian dan menciptakan perasaan adanya dukungan dari orang lain (Weger, et al, 2014). *Protect* merupakan usaha untuk memberikan rasa aman melalui informasi akurat terhadap peristiwa yang terjadi. Informasi akurat tersebut dapat mencegah individu terjebak dengan informasi yang salah. *Connect* adalah usaha untuk menciptakan keterhubungan dengan orang lain dan tenaga profesional yang tersedia (Wong, 2020). Keterhubungan tersebut dapat mencegah individu mengalami perasaan terisolasi dan kehilangan dukungan dari orang lain setelah mengalami kejadian traumatis. *Model and teach* merupakan aktivitas untuk memberikan contoh model dan informasi dalam menghadapi situasi-situasi yang traumatis. *Model* tersebut berisi bagaimana reaksi-reaksi emosi manusia dalam menghadapi situasi



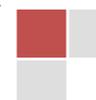
traumatis (Wong, 2020). Peran *role model* membantu individu untuk memiliki gambaran nyata untuk bisa mencontoh dan menyesuaikan dengan perilaku yang diharapkan.

Pelatihan PFA dapat bermanfaat sebagai langkah preventif untuk mencegah munculnya gangguan psikologi terutama pada sektor publik. Sekolah merupakan tempat strategis untuk mempromosikan kesehatan mental pada siswa melalui peran guru di dalamnya. Siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja sangat tergantung pada lingkungan tempat dia berada, sehingga lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental siswa-siswa di dalamnya (Kumara, et al 2017). Peran guru menjadi sangat penting untuk dapat mengelola dan mempromosikan kesehatan mental pada lingkungan sekolah. Guru dapat melakukan preventif dengan memberikan pertolongan pertama pada siswa-siswa yang mengalami kejadian traumatis menggunakan PFA. Namun, guru di sekolah cenderung masih memiliki *self-efficacy* yang rendah, merasa kurang percaya diri dan merasa belum mampu memberikan pendampingan psikologis (Muenchhausen, et al 2021; Alawiyah, 2017) Pelaksanaan PFA oleh guru tersebut memerlukan kompetensi dan kepercayaan diri dalam melakukannya. *Self-efficacy* mengacu pada rasa mampu yang dirasakan untuk belajar dan keyakinan akan keberhasilan dalam melakukan suatu tindakan (Bran et al., 2021). Individu dengan *self-efficacy* rendah lebih sering merasa kurang percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan merasa akan menghasilkan *outcome* yang rendah. Pada beberapa penelitian menunjukkan *self-efficacy* terbukti dapat menjadi ukuran yang tepat dalam memprediksi hasil perilaku seseorang (Basith, et al, 2020 ; Ahmad & Safaria, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan validasi tata laksana *psychological frist aid* menggunakan *synchronous learning* untuk meningkatkan *self-efficacy* pada guru. Proses validasi tata laksana tersebut melalui dua tahap proses pengujian dengan uji validitas internal dan validitas eksternal. Validasi internal untuk melihat kesesuaian kegiatan dengan tujuan intervensi dan validasi eksternal melalui metode eksperimen untuk melihat perubahan pada individu setelah selesai diberikan intervensi. Melalui dua tahap tersebut peneliti berusaha menjawab pertanyaan penelitian apakah tata laksana *psychological frist aid* yang dilakukan dengan *synchronous learning* valid secara isi dan efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* pada guru di sekolah?. Tata laksana *psychological frist aid* umumnya dilakukan secara tatap muka (McCabe et al., 2014; Kilic et al., 2014; Vania et al., 2016) sedangkan pada penelitian ini tata laksana *psychological frist aid* disusun secara sederhana, sehingga dapat dilaksanakan menggunakan *synchronous learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan akan kebutuhan pengembangan program preventif yang mudah dan sederhana melalui pemanfaatan teknologi internet.

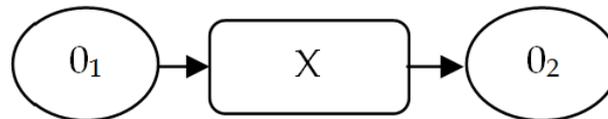
## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilaksanakan dengan dua tahapan, yaitu (1) validasi internal menggunakan penilaian *expert judgment* yang dianalisis menggunakan teknik Aiken V (Azwar, 2018) dan (2) validasi eksternal dilakukan dengan metode eksperimen. Desain eksperimen menggunakan model *one group pre-post test design* (Creswell, 2012). Tahap pertama, yaitu menguji validitas internal tata laksana menggunakan 3 oran ahli sebagai penilai *expert judgment*. Ketiga penilai *expert judgment* terdiri dari dua orang guru Bimbingan Konseling dengan latar pendidikan magister psikologi dan satu orang psikolog pendidikan. Para *expert judgment* bertugas memberikan penilaian dengan rentang 1-5 terhadap isi kegiatan dan kesesuaian antara tujuan dan kegiatan dalam tata laksana.



Pada tahap kedua, eksperimen menggunakan model *one group pre-post test* dengan partisipan penelitian terdiri dari guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 24 guru yang akan diberikan perlakuan berupa pelatihan *psychological frist aid* melalui *synchronous learning*. Desain eksperimen sebagai berikut:

**Grafik 1.**  
Desain Eksperimen



Keterangan:

$O_1$  : Nilai sebelum diberikan perlakuan

X : Pemberian perlakuan

$O_2$  : Nilai setelah diberikan perlakuan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini pada tahap validasi internal adalah lembar penilaian *expert judgment* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kesesuaian kegiatan dengan tujuan, penilaian umum tata laksana, penggunaan tata bahasa dan tampilan tata laksana. Pada tahap validasi eksternal menggunakan skala pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan dasar *psychological frist aid*, pengetahuan risiko gangguan, pengetahuan sikap pendampingan dan skala *self-efficacy*. Skala pengetahuan disusun oleh peneliti berdasarkan tata laksana dengan jumlah soal sebanyak 22 dan lima pilihan jawaban (pilihan ganda). Skala pengetahuan digunakan sebagai *manipulation check* pada proses eksperimen. Sedangkan skala *self-efficacy* mengacu pada aspek efikasi diri guru yang jelaskan oleh Skalvik dan Skalvik (2007). Nilai Cronbach's alpha setelah uji coba sebesar 0,965 dengan jumlah soal sebanyak 24 menggunakan model skala likert. Skala pengetahuan dan skala efikasi diri guru diberikan sebanyak dua kali yaitu *pre-test* dan *post-test*.

Partisipan diberikan *pre-test* sebelum perlakuan diberikan. Pelatihan yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom. Pelatihan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian pertama merupakan pemaparan konsep dan prinsip PFA sekolah, pengenalan risiko gangguan mental yang terjadi pada siswa, dan pengenalan sikap dan cara dalam mendampingi siswa. Bagian kedua partisipan dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan *role-play* (praktik) dalam mendampingi siswa dengan menggunakan prinsip PFA dan kemudian diberi feedback oleh fasilitator. Selain itu, partisipan diminta untuk mendiskusikan dan memberikan solusi berdasarkan prinsip PFA pada kasus yang disajikan. Setelah pelatihan partisipan diminta untuk mengisi *post-test*.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik *uji wilcoxon matched-paired signed test* adalah uji *non parametric* yang digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata kelompok yang saling berpasangan (dependen) dan biasa digunakan pada penelitian desain *pre* dan *post-test*. Uji *wilcoxon matched-paired signed test* dipilih karena karena sesuai dengan eksperimen dengan sampel kecil.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas Internal

Berdasarkan hasil penilaian *expert judgment* oleh tiga orang ahli yang dianalisis menggunakan teknik Aiken V (Azwar, 2018) menunjukkan bahwa koefisien Aiken V terendah adalah 0,83 dan yang tertinggi adalah 1. Hasil penilaian Aiken V pada setiap komponen kegiatan dalam tata laksana dapat dilihat pada tabel 1.0; 2.0; 3.0; dan 4.0.

**Tabel 1.**

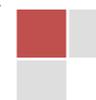
Penilaian Kesesuaian Kegiatan dengan Tata Laksana

Sesi	Kegiatan	Aiken V
1	Pembukaan dan salam kenal	0,83
	Pengenalan program	0,92
	Penyampaian materi pengertian PFA-S	0,92
	Mengenali risiko gangguan psikologis siswa	0,83
	Penyampaian prinsip-prinsip PFA (Listen, Protect, Connect – Model dan Teach)	0,83
	Diskusi terkait materi yang disampaikan	0,83
	Penutup dan Kesimpulan	0,92
	2	Pembukaan
Review pertemuan sebelumnya		1
Penyampaian materi sikap-sikap yang diperlukan		0,92
Praktik <i>role-play</i> kemampuan PFA-S (Listen, Protect, Connect).		0,83
<i>Feedback</i> kegiatan praktik Listen, Protect, Connect		0,92
FGD kasus di lapangan		1
Kesimpulan dan Penutup		0,92

**Tabel 2.**

Penilaian Umum Tata Laksana

Aspek	Indikator	Aiken V
Kesesuaian dengan kode etik psikologi.	Modul memiliki kegiatan yang sesuai dengan kode etik psikologi	1
	Modul memiliki tujuan yang jelas.	0,92
Kejelasan Tata laksana	Tata laksana memiliki alur yang jelas	1
	Tata laksana menjelaskan tugas fasilitator dan partisipan.	0,83



**Tabel 3.**  
 Penilaian Penggunaan Tata Bahasa

Aspek	Indikator	Aiken V
Penggunaan Tata Bahasa	Tata laksana menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami	0,92

**Tabel 4.**  
 Penilaian Tampilan Tata laksana

Aspek	Indikator	Aiken V
Tampilan Tata laksana	Tata laksana memiliki ukuran yang sesuai	0,92
	Tata laksana menggunakan jenis tulisan yang sesuai	0,92
	Tata laksana menggunakan ukuran tulisan yang sesuai	1
	Tata laksana menggunakan <i>margin</i> yang sesuai	1

Azwar (2018) menjelaskan bahwa nilai Aiken V yang lebih tinggi dari 0.50 menunjukkan adanya koefisien Aiken's yang tinggi. Oleh karena itu kegiatan dalam tata laksana PFA memiliki validitas internal yang baik. Tata laksana tersebut laik untuk digunakan dalam usaha preventif terhadap gangguan psikologis.

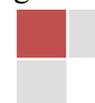
### Validitas Eksternal

Validasi eksternal dilakukan dengan metode eksperimen melalui perlakuan pemberian pelatihan tata laksana PFA pada 24 orang guru. Berikut tabel 5.0 merupakan tabel demografi partisipan.

**Tabel 5.**  
 Data Demografi Partisipan

		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	20,8%
	Perempuan	19	79,2%
Tingkat Pendidikan	D3	1	4,2%
	S1	18	75%
	S2	5	20,8%
Mengampu	Guru BK	2	8,3%
	Guru	8	33,3%
	Mapel		
	Wali Kelas	13	54,2%
	Staff	1	4,2%
Durasi Pelatihan Online yang Pernah Diikuti	Admin		
	< 2 Jam	9	37,5%
	2 – 4 Jam	12	50%
	5 – 6 Jam	2	8,3%
Familiaritas Penggunaan Aplikasi Webinar	> 6 Jam	1	4,2%
	Tidak	5	20,8%
	Ya	19	79,2%

Berdasarkan data menunjukkan bahwa partisipan pelatihan terdiri dari 5 laki-laki (20,8%) dan 19 perempuan (79,2%). Partisipan yang terlibat adalah guru BK 2 orang (8,3%), guru mata pelajaran 8 orang (33,3%), guru wali kelas 13 orang (54,2%) dan guru



bagian administrasi 1 orang (4,2%). Sebanyak 19 orang guru (79,2%) telah bekerja selama 5 tahun hingga lebih, dan sebagian besar guru 79,2% familiar dalam menggunakan aplikasi webinar.

**Tabel 7.**  
 Deskripsi Data Penelitian

	Eksperimen			
	Min	Max	Mean	SD
Efikasi Diri Pre test	48	120	89,21	15,57
Efikasi Diri Post test	73	120	104,96	13,89
Pengetahuan Pre test	8	20	15,58	3,28
Pengetahuan Post test	10	22	17,13	3,35

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai mean atau rata-rata efikasi diri antara *pre test* sebesar 89,21 dan *post test* 104,96. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata *self-efficacy* antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pada pengetahuan partisipan juga mengalami peningkatan dari *pre test* nilai mean sebesar 15,58 dan *post test* sebesar 17,13. Peningkatan pengetahuan sebagai *manipulation check* menunjukkan partisipan mempersepsikan, menafsirkan, atau bereaksi dengan benar terhadap stimulus perlakuan. Hasil analisis *wilcoxon matched-paired signed test*. Pada data penelitian ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut.

**Tabel 8.**  
 Hasil Uji Wilcoxon Rank

		N	Mean Rank
Efikasi Diri Pre test - Efikasi Diri Post test	Negatif rank	1	3
	Positif rank	22	12,41
Pengetahuan Pre test - Pengetahuan Post test	Negatif rank	6	10,08
	Positif rank	16	12,03

**Tabel 9.**  
 Hasil Uji Statistik

Eksperimen	
Efikasi Diri Pre test - Efikasi Diri Post test	Z = -4,109; p = 0,000 (p<0,05)
Pengetahuan Pre test - Pengetahuan Post test	Z = -2,157; p = 0,031 (p<0,05)

Hasil uji *wilcoxon matched-paired signed test* efikasi diri *pre test* dan *post test* menunjukkan nilai Z adalah -4,109 dan p = 0,000 (p<0,05), artinya terdapat perbedaan nilai efikasi diri antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai positif rank atau selisih positif efikasi diri guru antara pre-test dan post-test rata-rata peningkatan sebesar 12,41 pada 22 peserta. Sedangkan pada hasil analisis tingkat pengetahuan PFA di sekolah menunjukkan nilai Z sebesar -2,157 dan p=0,031 (p<0,05), artinya ada perbedaan nilai pengetahuan PFA di sekolah antara sebelum dan sesudah perlakuan pelatihan menggunakan *virtual synchronous learning*. Perbedaan yang



signifikan pada pengetahuan ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata antar pre test dan post test sebesar 12,03 pada 16 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *self-efficacy* dan pengetahuan yang signifikan setelah mendapatkan perlakuan pelatihan tata laksana PFA di sekolah melalui virtual *synchronous learning*.

Perbedaan nilai *mean self-efficacy* pada kelompok eksperimen antara *pre-test* sebesar 89,21 dan *post-test* 104,96 menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai *self-efficacy* pada guru, sehingga tata laksana pelatihan PFA melalui *synchronous learning* valid dalam meningkatkan *self-efficacy* guru. Adanya perubahan skor *self-efficacy* guru ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu pelatihan yang diberikan kepada individu dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam memberikan pertolongan pertama psikologis. (Kang & Choi, 2020; Park & Choi, 2020; Kilic & Simsek, 2019; Chandra, et al 2014; Everly, et al 2014). Efikasi diri guru memiliki peran yang cukup penting pada kinerja guru. Peran efikasi diri berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan melakukan pendampingan terhadap siswa yang mengalami permasalahan psikologis (Tineh, et al. 2011). Selain itu, Mojavezi dan Tamiz (2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh terhadap motivasi siswa yang dapat menjadi modal preventif dalam menjaga kesehatan mental.

Ketika guru sudah memiliki *self-efficacy* dalam mendampingi siswa dengan baik, maka guru juga harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup saat mendampingi siswa. Pelatihan tata laksana PFA melalui *virtual synchronous learning* terbukti valid dalam meningkatkan pengetahuan guru. Hal tersebut terlihat pada hasil analisis kelompok eksperimen, menunjukkan nilai Z sebesar -2,157 dan  $p=0,031$  ( $p<0,05$ ), artinya ada perbedaan pengetahuan PFA antara sebelum dan sesudah perlakuan pelatihan menggunakan *virtual synchronous learning*. Pengetahuan tersebut tercermin pada guru dapat memahami tata laksana dalam membantu siswa melalui mendengarkan aktif, memberikan rasa aman melalui pemberian informasi, bekerja sama menciptakan keterhubungan dengan tenaga profesional yang tersedia dan memberikan contoh dalam menghadapi situasi-situasi yang traumatis. Tata laksana tersebut dapat membantu guru dalam memahami langkah-langkah awal yang harus guru lakukan saat menghadapi siswa yang mengalami permasalahan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Shukor et al (2014) menjelaskan efektivitas pembelajaran melalui *virtual synchronous learning* dipengaruhi oleh kemampuan interaksi yang dibangun meski tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Selain itu, berdasarkan temuan Sun dan Chen (2016) efektivitas *virtual synchronous learning* dipengaruhi oleh interaksi antara instruktur dan peserta, rasa kebersamaan antar peserta, serta teknologi yang digunakan. Pada perlakuan pelatihan tata laksana ini memberi kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktik secara langsung mengenai *psychological first aid* di sekolah dan memfasilitasi komunikasi interaktif dengan cara memberikan ruang bertanya dan diskusi kepada peserta melalui *virtual synchronous learning*.

## KESIMPULAN

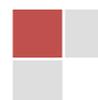
Pelatihan tata laksana *psychological first aid* melalui *virtual synchronous learning* valid dan efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* guru dalam memberikan dukungan awal kepada siswa yang mengalami gangguan psikologis. Partisipasi guru dapat memahami tata laksana dalam membantu siswa melalui mendengarkan aktif, memberikan rasa aman melalui pemberian informasi, bekerja sama menciptakan keterhubungan dengan tenaga profesional dan memberikan contoh dalam menghadapi situasi-situasi yang traumatis.



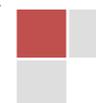
Penggunaan *virtual synchronous learning* dalam pelatihan tetap dapat memberikan manfaat ketika dapat membangun komunikasi interaksi dan memberikan ruang untuk diskusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. & Safaria, T. (2013). Effects of self-efficacy on students' academic performance. *Journal of Education, Health, and Community Psychology*. Vol. 2, No.01 5-12.
- Aiken, L. R. (1987). *Psychological Testing and Assessment*. New York : McGraw-Hill Book Company
- Alawiyah, E., M. (2017). Self Efficacy pada guru sekolah dasar. *Edukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. Vol. 9, No. 1.56-80.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Basith, A., Syahputra, A. & Ichwanto, M. (2020). Academic self-efficacy as predictor of academic achievement. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*. Vol. 09, No. 1. DOI: 10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403.
- Blau, I., Weiser, O., and Eshet-Alkalai, Y. (2017). How do medium naturalness and personality traits shape academic achievement and perceived learning? An experimental study of face-to-face and synchronous e-learning. *Res.Learn. Technol.* 25. doi: 10.25304/rlt.v25.1974
- Brann, K. L., Boone, W. J., Splett, J. W., Clemons, C., & Bidwell, S. L. (2021). Development of the School Mental Health Self-Efficacy Teacher Survey Using Rasch Analysis. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 39(2), 197–211. <https://doi.org/10.1177/0734282920947504>
- Brymer M., Taylor M., Escudero P., Jacobs A., Kronenberg M., Macy R., Mock L., Payne L., Pynoos R., & Vogel J. *Psychological first aid for schools: Field operations guide*, 2nd Edition. (2012). Los Angeles: National Child Traumatic Stress Network.
- Chandra, A., Kim, J., Pieters, H. C., Tang, J., McCreary, M., Schreiber, M., & Wells, K. (2014). Implementing psychological first-aid training for medical reserve corps volunteers. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 8(1), 95–100. <https://doi.org/10.1017/dmp.2013.112>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Everly, G. S., McCabe, O. L., Semon, N. L., Thompson, C. B., & Links, J. M. (2014). The development of a model of psychological first aid for non-mental health trained public health personnel: The Johns Hopkins RAPID-PFA. *Journal of Public Health Management and Practice*, 20(SUPPL. 5), 24–29. <https://doi.org/10.1097/PHH.0000000000000065>
- Fabriz S, Mendzheritskaya J and Stehle S (2021) Impact of Synchronous and Asynchronous Settings of Online Teaching and Learning in Higher Education on Students' Learning Experience During COVID-19. *Front. Psychol.* 12:733554. doi: 10.3389/fpsyg.2021.733554.
- Hermosilla, S., Forthal, S., Sadowska, K., Magill, E. B., Watson, P., and Pike, K. M. (2022). We need to build the evidence: a systematic review of psychological first aid on mental health and well-being. *J. Trauma. Stress.* 1-12. doi: 10.1002/jts.22888
- Kang, J.Y. & Choi, Y.J. (2021). "Effects of a psychological first aid simulated training for pregnant flood victims on disaster relief worker's knowledge, competence, and



- self-efficacy". *Applied Nursing Research*. Vol 57. 151348. doi: <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151348>
- Kılıç N, Şimşek N. (2014). The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy. *Nurse Educ Today*. No. 83:104203. doi: 10.1016/j.nedt.2019.104203.
- Kilic, N. & Simsek N. (2019). "The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy". *Nurse Education Today*, Vol 83. 104203. doi: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104203>
- Kumara, A., Supra Wimbari, Yuli Fajar Susetyo, Ammik Kisriyani (2017). The Epidemiology of Indonesian Children and Adolescent School-based Mental Health: Validation of School-based Mental Health Information System. *Universal Journal of Psychology*, 5(3), 114 - 121. DOI: 10.13189/ujp.2017.050303.
- Martin, F., & Parker, M. (2014). Use of Synchronous Virtual Classrooms: Why, Who, and How? *Journal of Online Learning and Teaching*, 10(2), 192.
- McCabe OL, Everly GS Jr, Brown LM, Wendelboe AM, Abd Hamid NH, Tallchief VL, Links JM. (2014). Psychological first aid: a consensus-derived, empirically supported, competency-based training model. *Am J Public Health*. 104(4):621-8. doi: 10.2105/AJPH.2013.301219.
- Minihan, E., & Gavin, B. (2020). COVID-19, mental health and psychological first aid. 259–263. <https://doi.org/10.1017/ipm.2020.41>
- Mojavezi, A. & Tamiz, M.P. (2012). "The Impact of Teacher Self-efficacy on the student's motivation and achievement". *Theory and Practice in Language Studies*, 2(3), 483-491. doi:10.4304/tpls.2.3.483-491
- Muenchhausen Sv, Braeunig M, Pfeifer R, Göritz AS, Bauer J, Lahmann C and Wuensch A (2021) Teacher Self-Efficacy and Mental Health—Their Intricate Relation to Professional Resources and Attitudes in an Established Manual-Based Psychological Group Program. *Front. Psychiatry* 12:510183. doi: 10.3389/fpsy.2021.510183.
- Murphy, E., Rodríguez-Manzanares, M. A., and Barbour, M. (2011). Asynchronous and synchronous online teaching: perspectives of Canadian high school distance education teachers. *Br. J. Educ. Technol.* 42, 583–591. doi: 10.1111/j.1467-8535.2010.01112.x
- Nguyen. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Park. J.S. & Choi. Y.J. (2020). "The Effect of a Simulated Fire Disaster Psychological First Aid Training Program on the Self-efficacy, Competence, and Knowledge of Mental Health Practitioners". *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*. 1. 1-7. doi:<https://doi.org/10.1017/dmp.2020.184>
- Shukor, N., A., Tasir, Z., Meijden, V., (2015). An examination of online learning effectiveness using data mining. *Social and Behavioral Sciences*. Vol. 172 555-562.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2007). Dimensions of teacher self-efficacy and relations with strain factors, perceived collective teacher efficacy, and teacher burnout. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 611–625. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.611>
- Sun, A. & Chen, X. (2016). "Online education and Its effective practice: a research review". *Journal of Information Technology Education: Research*, 15, 157-190.



- Tineh, A.M.A., Khasawneh, S.A., & Khalaileh, H.A. (2011). "Teacher self-efficacy and classroom management styles in Jordanian schools". *Management in Education*, 25(4), 175-181. DOI: 10.1177/0892020611420597
- Vania, B., Landoy, N., Hechanova, R.M., Steve, N., & Kintanar, M. (2015). The Application and Adaptation of Psychological First Aid: The Filipino Psychologists' Experience After Typhoon Haiyan. *Philippine Journal of Psychology*, 2015, 48(2), 81-104.
- Weger, H. J., Castle, B., Elizabeth, M. M. & Robinson, M. (2014) The Relative Effectiveness of Active Listening in Initial Interactions. *International Journal of Listening*, 28:1, 13-31, DOI: 10.1080/10904018.2013.813234
- Wong, M. (2020). Psychological First Aid (PFA) for schools, teacher, and students during the world-wide pandemic. North American Center for Threat Assessment and Trauma Response.
- Yang, J., Yu, H., & Chen, N. (2019). "Using blended synchronous classroom approach to promote learning performance in rural area". *computers & Education*, Vol 141. 103619. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103619>.

